

KEBANGKITAN DAN KEMUNDURAN UMAT ISLAM: STUDI HISTORIS ERA KEPEMIMPINAN SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

Ruli Jafrullah¹, Apri Wardana Ritonga², Ayat Nuraini³, Andri Setiadi⁴

^{1,2,4}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang

³Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

¹rulizafrullah48@gmail.com, ²apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id,

³ayatnuraini55@gmail.com, ⁴setiadia92@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata Kunci: Tujuan penelitian menjelaskan dan mendeskripsikan kebangkitan dan kemunduran umat Islam. Penelitian dilakukan dengan kepustakaan dimana sumber data dari Perang Salib, artikel, buku, majalah, dan berita. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa era kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi membawa Islam menuju kebangkitan hakiki seperti dalam aspek pendidikan, pemikiran, sosial, ekonomi, dan politik. Islam memainkan kiprah krusial pada jalan bangsa. Namun, ternyata Islam jua memiliki pluralisme tersendiri dalam ciri ajaran, manusia, serta syi'ar kepercayaan. Abad ke-19 Masehi pemikiran terkini dalam Islam muncul di kalangan pemikir muslim yang memperhatikan kebangkitan Islam selesainya mengalami masa kemunduran di segala bidang pasca jatuhnya Kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad pada tahun 1258 M. Dampak serangan Hulagu yang menghancurkan bangunan peradaban Islam. Ketika itu ialah mercusuar peradaban dunia. Keluarnya pemikiran terbaru dalam Islam dilatarbelakangi oleh 2 faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Penelitian ini perlu disempurnakan dengan kajian lanjutan berupa analisis persatuan umat Islam untuk mendapatkan kemenangan melalui sumber data yang lebih komprehensif.

Abstract

Keyword: *The aim of the research is to explain and describe the rise and decline of Muslims. 1; Islam, 2; Research was carried out in the literature where data sources came from articles, Crusades, 3; books, magazines and news. The results of this research illustrate that the era of Saladin Al-Ayyubi's leadership brought Islam towards a true revival in educational, Al-Ayyubi, 4; thought, social, economic, and political aspects. Islam plays a crucial role in the nation's path. However, it turns out that Islam also has its own pluralism in the characteristics of its teachings, people, and beliefs. In the 19th century AD, the latest thinking in Islam emerged among Muslim thinkers who paid attention to the revival of Islam after experiencing a period of decline in all fields after the fall of the Abbasid Caliphate in Baghdad in 1258 AD. The impact of Hulagu's attack destroyed the buildings of Islamic civilization. At that time it was a beacon of world civilization. The emergence of the latest thoughts in Islam is motivated by 2 factors, namely external factors and internal factors. This research needs to be refined with further studies in the form of analysis of Muslim unity to achieve victory through more comprehensive data sources.*

A. PENDAHULUAN

Mengkaji sejarah artinya sesuatu hal yang bisa membuka wawasan kita mengenai proses perkembangan kehidupan manusia di setiap masanya. Generasi setiap zaman mempunyai disparitas asal aneka macam kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal itu sudah seharusnya menjadi pelajaran bagi para akademisi hari ini untuk menelaah sejarah kebangkitan dan kemunduran umat Islam era kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi agar intisari perjuangan yang ditorehkan oleh sang pemimpin dapat dijadikan pelajaran berarti dalam mengarungi kehidupan dengan berbagai tantangan yang ada.

Umat Islam memiliki kiprah cukup akbar dalam perkembangan peradaban manusia pada muka bumi ini, maka tidak sedikit pula sejarah yang dialami sang umat Islam asal awal mula Islam dikenal berasal tanah arab hingga kejayaannya saat menguasai 1/3 bumi dibawah kepemimpinan umat Islam pada saat itu. Walaupun Islam pernah mengalami kejayaan di masa itu, tidak dipungkiri bahwa peradaban Islam juga pernah mengalami kemunduran sehabis kejayaan yang didapat. dalam mempelajari sejarah patut kita ketahui kata sejarah sendiri mempunyai pengertian tersendiri khususnya dikalangan para ahli sejarah.

Secara umum, sejarah didefinisikan sebagai kejadian yang terjadi dimasa lampau yang disusun sesuai peninggalan-peninggalan banyak sekali insiden. Menurut Ilmu khaldun sejarah ialah menunjuk kepada peristiwa peristiwa istimewa atau penting pada waktu tertentu (Rohani, 2019). Sebuah kutipan dari berasal oleh proklamator bangsa indonesia yang biasa disebut Bung Karno beliau pernah berkata: “Jas Merah” yang dimaksudnya yaitu “Jangan sekali-sekali melupakan Sejarah”. Dari sebuah ungkapan tersebut kita mampu menyimpulkan, betapa pentingnya sejarah yang dampaknya amat besar bagi kehidupan sebuah bangsa suatu negara bahkan dunia.

Sejarah menyebut bahwa Islam menjadi kepercayaan yang paling banyak mengalami perselisihan internal, dan semenjak awal, pertarungan serta kekerasan sebagian akbar sudah mereda selesainya kematian Nabi Muhammad, menjadi kenyataan sejarah yang persisten pada seluruh peradaban. Islam ialah agama yang diterima oleh secara umum dikuasai warga Indonesia, artinya agama yang diterima secara luas sang rakyat. Dikarenakan ajaran Islam yang tetap aktual bagi manusia disegala zaman dan tempat. Dan Islam bukan hanya rahmat bagi manusia akan tetapi juga bagi seluruh alam semesta (Harmakaputra, 2014). Islam tentu memiliki peran penting pada bepergian bangsa. Namun, Islam jua mempunyai pluralisme, baik dari segi ajarannya, umatnya, juga simbol-simbol agamanya (Sholikhudin, 2017).

Menelusuri info-berita penting ihwal awal mula kemunduran pendidikan Islam pada masa lalu dapat dicermati pada insiden sejarah peradaban Islam, di mana dua cara berpikir masih mensugesti cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisionalis (ortodoks) bersifat ideologis, serta kedua, pemikiran rasionalis, bersifat liberal, terbuka, inovatif serta konstruktif. Itulah 2 ciri yang seolah-olah terjadi pada zenit kejayaan Islam secara bersamaan dan saling melengkapi. Orang tak lagi ingin membedakan antara ilham serta pemikiran yang perlu mereka pelajari. Yang kentara, bagaimanapun, merupakan bahwa pengetahuan kepercayaan dari dari wahyu dan sains dari asal pemikiran rasional, yang mereka pelajari dengan cermat tanpa dibagi dua. Ke 2 pola pikir ini seolah-olah digunakan sebagai cara buat menggali banyak sekali ilmu pengetahuan, baik yang bersifat kepercayaan maupun umum, hingga mencapai puncaknya atau masa keemasan Islam (Tambak, 2015).

Studi terkait pendidikan Islam ialah sesuatu yang sangat urgen dilakukan manusia dan ini tidak akan berhenti. Penelitian terus berkembang seiring menggunakan perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam dewasa ini tidak lepas berasal sejarah pendidikan sebelumnya. Umat Islam sudah mengalami masa keemasan serta kemajuan besar peradaban heroik pada semua dunia yg mencakup segala bidang mulai dari kemajuan di bidang pemerintahan, politik, ekonomi, pendidikan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun seiring menggunakan penyatuan para penguasa di bidang Islam pasca ekspansi besar-besaran, berdampak pada merosotnya kekuasaan, karena pada waktu yang sama muncul Barat menggunakan kemajuannya. Maka maju dan mundurnya peradaban Islam ini bergantung terhadap sejauh mana dinamika umat Islam itu sendiri (Meriyati, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap penting menganalisis kebangkitan dan kemunduran umat Islam pada era kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi dengan segala tantangan dan keterbatasan yang dihadapi. Kajian ini diharapkan menjadi pembuka cakrawala berpikir para sejarawan, akademisi, dan individu yang membutuhkan untuk merumuskan kembali jalur kebangkitan umat Islam dengan berbagai aspek seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Maka dengan adanya kajian tentang kebangkitan dan kemunduran Islam dapat membuka wawasan tentang peradaban Islam dan menjadi kaca perbandingan bagi umat Islam khususnya untuk meningkatkan kualitas diri agar dapat cerdas dalam bertindak secara baik agar Islam tetap eksis di era sekarang ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, catatan sejarah, laporan ilmiah yang membahas tentang kebangkitan dan kemunduran umat Islam pada masa kepemimpinan Shalahudin Al-Ayyubi. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, pembahasan tentang masa kebangkitan dan kemunduran umat Islam pada masa kepemimpinan Shalahudin Al-Ayyubi bisa dipaparkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peradaban Islam pada dunia terkini dimulai pada masa milenia, ini membagikan antusiasnya buat menyusul peradaban Eropa pada masa depan, kemunduran peradaban Islam pada kancah global tidak dapat dipisahkan asal beberapa hal, antara lain: Pertama, doktrin ijtihad yang tertutup kuat pada Islam, khususnya pada bidang pendidikan dan fikih. Kedua, pola pikir para pemeluk Islam masih terlibat pada perdebatan seputar simbol dan ritual keagamaan, belum menunjuk diskursus sains serta teknologi buat membentuk peradaban kebutuhan umat (Hadrah al-manusia) juga warga yang semakin semakin tinggi dari tahun ke tahun, sebagai akibatnya mereka wajib selalu bersiap agar tak tergerus oleh perkembangan zaman (Sholikhudin, 2017).

1. Kemunduran Peradaban Islam

Jika kita menelusuri sejarah peradaban Islam dapat diketahui bahwasannya Islam telah



mengalami fase kemajuan atau kebangkitan dan fase kemunduran. lebih tepatnya terdapat dalam 4 fase tadi pertama; laju pertumbuhan kelahiran Islam semenjak kelahiran Nabi dan Sebelum akhir periode Bani Umayyah (6 H - 9H/570 M - 850 M). Fase kedua; fase Kebangkitan Periode Dinasti Abbasiyah (9H - 12H/850 M - 1258 M), Fase Ketiga; fase kemunduran, sesudah jatuhnya Baghdad oleh tentara Tartar (13 H-18 H/1258 M-1848 M), fase keempat: fase perbaharuan intens semenjak awal abad (18H - sekarang/1849 M - kini). Daur peradaban yang berlangsung pada Islam sejak masa kejayaannya regenerasi secara garis besar terbagi sebagai 2 faktor, yaitu internal serta eksternal (Nasbi, 2016).

a. Faktor Internal Umat Islam

Faktor Internal adalah faktor yang terjadi dari dalam Umat Islam itu sendiri. Faktor internal tersebut diantaranya:

1) Kemunduran Pemikiran Islam

Kemunduran pemikiran Islam terjadi setelah pintu Ijtihad ditutup karena perselisihan yg muncul antara umat Islam lainnya perihal masalah khilafiyah dengan restriksi pemikiran mazhab fiqih yang hanya terbatas pada empat imam, yaitu mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, mazhab Hanafi dan mazhab pemikiran pemikiran Hanbali. (Sholikhudin, 2017) pada saat yang sama, bidang teologi didominasi oleh pemikiran Asy'ariah dan bidang Tasawwuf didominasi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali. Dan pengaruh filsafat Yunani dengan metode deduktif dan logika yang berbanding terbalik dari silogisme primer yang didalamnya mengandung kelemahan yang merubah pola dan sumber pemikiran Islam yang sebelumnya bersumber dari Al Quran. (Nasbi, 2016) penutupan Pintu Ijtihad ini menyebabkan dampak negatif yang mengerikan dimana Umat Islam tidak lagi memiliki pandangan hidup atau logika ilmiah yg tinggi. Memaksakan menggunakan aporisma sebagai akibatnya umat Islam hanya bisa membentuk pengulangan asal apa yang telah ditulis sebelumnya tanpa perlu inovasi penemuan demi kemajuan zaman. terkait wacana kemunduran pemikiran Islam ini, pemikir Islam pada zaman terkini menggunakan pemikiran pembaharuan, saatnya menyerukan betapa pentingnya membuka lagi pintu Ijtihad.

2) Pencampuran Ke Dalam Unsur Islam Dari Luar Islam

Latar belakang lainnya adalah munculnya pemikiran lain diluar Negara Islam yang mempengaruhi peradaban Islam. pada periode sebelum abad ke-19 umat Islam banyak yang tidak mengetahui agamanya dengan baik, sehingga munculnya banyak unsur eksternal yang mempengaruhi pemikiran sehingga terwujudnya pemikiran dan kepercayaan diluar Islam dan muncul Islam dari pemikiran asing dalam bentuk bid'ah, tahayul dan takhayul (Hamsah et al., 2021). Muhammad Abduh melanjutkan menggunakan muridnya Muhammad Rasyid Ridha serta KH. Ahmad Dahlan di Indonesia ialah pemikir Reformasi Islam, berkaitan dengan pemberantasan takhayul, Bidah serta takhayul di kalangan umat Islam. Satu hal yg perlu Ditekankan pada sini bahwa faktor eksternal ialah yang terpenting, sedangkan faktor internal telah terdapat sebelum era Islam terkini. Pertama tiba latar belakang munculnya ide-ilham pembaharuan pada Islam, sebab pemikiran terbaru dalam Islam tak tidak sinkron. Melanjutkan ide atau ide yang telah terdapat buat pembaharuan. Pembaruan klasik. (Sholikhudin, 2017)

3) Ambisi dan Perbedaan Pemahaman

Ketidaksepakatan pada agama, disparitas Mazhab ialah disparitas yang terlihat

serta nyata, maka terdapat perbedaan organisasi massa keagamaan. Meskipun akidah merupakan akidah Islam, ada banyak sekali sumber penafsiran serta penghayatan kajian terhadap Alquran serta al-Sunnah terbukti mampu menciptakan ketidakselarasan internal di kalangan umat Islam.(Ushuluddin et al., 2018)

Pada dasarnya manusia selalu berbeda dalam berpikir. Jika seorang itu memandang pada peradaban dan budaya, maka terjadinya disparitas semakin terlihat lebih jelas. Sesuai perbedaan berbagai aliran filosofis, sosial, ekonomi dan lainnya timbul pada sini. Waktu kita melihat penyebab perbedaan serta sejauh mana disparitas itu terjadi, maka sulit bagi kita buat menghitungnya karna bergumul menggunakan jumlah yang banyak.(Salim et al., 2019).

Sebab itu inilah beberapa faktor penyebab terjadinya perbedaan:

a) Fanatisme Arab

Fanatisme arab adalah penyebab perbedaan yang memecah belah umat. Yang sebetulnya Islam sendiri memerangi fanatisme dengan tegas sebagaimana yang disebutkan dalam qs. Al-hujarat: 13 *“wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian laik-laki dan wanita serta kami ciptakan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bergolong-golongan agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang termulia diantara kamu disisi allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sekalian. Sesungguhnya allah maha mengetahui dan maha mengenal.”* Demikian juga rasulullah saw. Bersabda : *“bukan termasuk golonganku orang yang menyeru kepada fanatisme.”* Dan kemudian beliau bersabda lagi : *“setiap kalian berasal dari adam, dan adam itu berasal dari tanah. Tidak kelebihan diantara orang arab dan orang ajam (selain arab) kecuali taqwanya.*

b) Perbedaan tentang khilafah

Salah satu alasan utama yg menunjuk pada perspektif yang tidak sinkron politik antar umat Islam artinya siapa yang berhak melanjutkan kepemimpinan nabi saw buat memerintah umatnya. Disparitas ini mampu eksklusif terlihat selesainya wafatnya rasulullah saw. Kaum anshor berkata: *“kami sudah mendukung serta membantu (kalian muhajirin), maka kami lebih pantas buat menjadi khalifah”.* Kaum muhajirin mengatakan: *“kami artinya orang-orang yg pertama kali masuk Islam, maka kami lebih berhak menjadi khalifah. Apakah orang-orang dari kaum qurays lebih berhak di umumnya atautkah keturunan dari ali pada khususnya? Atau apakah seluruh muslim berhak menjadi khalifah terlepas dari latar belakang etnis dan famili? Faktanya, semua orang sama pada hadapan allah swt. Rasulullh saw. Bersabda: “tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang ajam (non arab) kecuali taqwanya.”*

c) ada hubungan antara muslim dan pemeluk agama lain, dan masuk nya beberapa dari mereka ke Islam.

Wajib diketahui walaupun mereka sudah masuk kedalam Islam, akan tetapi pola pikir dari agama mereka terdahulu masih terdapat dalam pemikiran mereka. Sehingga dapat menungkan ide pemikiran baru terbaru yangmenyesatkan dan menimbulkan propaganda seperti yang dilakukan oleh zindik dan grup menyimpang lainnya.

Alasan utama mengapa mayoritas kelompok ini beralih dari agama Islam dikarenakan Persia memiliki kekuasaan pada wilayah tersebut dan memiliki efek yang



sangat besar dalam mempengaruhi umat lain, sehingga mereka merasa paling mulia dan mereka menganggap bahwasannya mereka adalah anak-anak dewa, sementara mereka menyebut bahwa orang lain adalah budak. Saat negara mereka runtuh di atas bangsa Arab, padahal bangsa Arab adalah bangsa yang paling dianggap mungil oleh bangsa Persia, kerugian mereka semakin menumpuk dan banyak serta mereka wajib menghadapi banyak perang. Allah swt selalu memenangkan kebenaran. Lalu banyak orang yang mengaku masuk Islam, tapi lebih condong ke syiah dan Ahlul Bait dan menuntut kematian Ali. Hingga akhirnya mereka disingkirkan dari Islam.

d) Adanya ayat-ayat Mutasyabihat di dalam Al Quran

Firman Allah swt dalam Q.S. Ali Imron:7 *“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu. Diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok al-Quran dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, Kami beriman pada ayat-ayat mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.”*

Kentara berasal ayat pada atas bahwa ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an berusaha menguji kekuatan iman umat Islam. Kehadiran ayat-ayat Mutasyabihat menyebabkan kontroversi Ulama buat memastikan apa yg terkandung dalam ayat Mutasyabihat dalam Alquran. Serta kebanyakan orang yang mengerti mencoba mentakwilkannya dan mencoba menyelidiki kebenarannya. Oleh sebab itu, mereka pula berselisih wacana takwil dan mentakwilkannya serta bahkan menyerah.

e) Hukum Syariah Istinbath

Asal otentik hukum Islam artinya Alquran serta Sunnah Nabi SAW. Nash-nash itu seluruh telah jelas dan tuntas, sedangkan segala peristiwa yang terjadi tidak pernah selesai. Sang sebab itu perlu Istimbath (konklusi aturan dari nash) dalam perkara-kasus individual. Meskipun nashnya sudah selesai dengan aturan global, tetapi tidak termasuk hukum terperinci sehingga diperlukan pengetahuan perihal aturan juzi menggunakan cara analisis serta observasi (Mutakin, 2017). Pengertian tentang asal otentik hukum Islam, yang berakar pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, adalah prinsip dasar dalam hukum Islam. Ini mengacu pada sumber-sumber utama hukum Islam yang bersifat otoritatif dan yang digunakan sebagai pedoman oleh para ulama dan ahli hukum Islam dalam menentukan hukum dan aturan-aturan Islam.

Al-Quran adalah kitab suci Islam yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Quran berisi petunjuk moral, etika, hukum, dan ajaran-ajaran agama Islam. Ayat-ayat dalam Al-Quran dianggap sebagai hukum yang sempurna dan tidak dapat diubah. Sunnah Nabi SAW merujuk pada tindakan, perkataan, dan persetujuan diam beliau yang dicatat oleh para sahabatnya. Sunnah ini mencakup penjelasan, aplikasi, dan pengembangan dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran. Hadis, atau laporan tentang tindakan dan perkataan Nabi, merupakan bagian penting dari sumber ini. Namun, meskipun sumber-sumber ini memberikan kerangka kerja hukum Islam, mereka tidak selalu memberikan aturan terperinci untuk setiap situasi atau peristiwa

yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Inilah sebabnya mengapa diperlukan proses istimbath, yang merupakan konklusi atau penarikan kesimpulan hukum dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW untuk mengatasi situasi dan kasus individu yang mungkin tidak secara eksplisit tercakup dalam teks-teks tersebut.

4) Kemiskinan, Ketertindasan dan Kelaparan

Keadaan umat Islam di dunia di waktu itu menjadi umat terburuk nasibnya pada global. Umat Islam pula termiskin dan udik pada banding umat lain. Jika umat Islam dikatakan dalam konteks negara-bangsa (nations state) juga umat Islam ialah bangsa terburuk pada waktu itu. Umat Islam tersebar di seluruh dunia, dan situasinya bervariasi secara signifikan dari satu negara atau wilayah ke negara atau wilayah lainnya. Ada negara-negara dengan ekonomi yang maju dan sumber daya alam yang kaya, sementara negara-negara lain menghadapi tantangan ekonomi yang serius. Oleh karena itu, penting untuk tidak menggeneralisasi bahwa seluruh umat Islam mengalami kemiskinan atau ketidakberuntungan. Beberapa negara dengan mayoritas penduduk Muslim mengalami pengaruh negatif dari sejarah kolonialisme, konflik politik, atau perpecahan internal yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial mereka. Ini adalah faktor yang dapat memengaruhi keadaan umat Islam di beberapa wilayah.

Negara-negara Muslim adalah negara-negara termiskin di global, sehingga kemiskinan dan keterbelakangan menjadi ancaman internal. Kemiskinan ialah buruknya kualitas gizi, makanan dan tempat tinggal sementara Negara-negara kaya hayati berkelimpahan, banyak bangunan istana bahkan pulau dan pantai. Dan ironisnya pada teks Al-quran kita merupakan satu bangsa, tapi jauh di lubuk hati di kenyataannya, terdapat celah pada mana kita terbagi sebagai 2 bagian: orang miskin serta orang kaya. Sedangkan dalam khutbah- khutbah tentang Islam kita selalu mengucapkan ayat: bahwa didalam harta orang kaya itu terdapat hak jelas bagi orang yang lemah dan orang yang membutuhkan. Pada prinsipnya, Islam menjelaskan bahwa kita merupakan umat yang manunggal, saling bersaudara, saling membantu satu sama lain, serta harta itu ialah milik Allah yg dipercayakan pada kita yang hanya diperbolehkan buat digunakan serta dikonsumsi, namun tidak berhak menimbun dan memungutnya (Hakim & Syaputra, 2020).

b. Faktor Eksternal Umat Islam

Faktor eksternal adalah faktor luar yang melatarbelakangi kemunduran umat Islam, diantaranya:

1) Imprealisme Barat, Zionisme dan Kapitalisme

Imperialisme, Zionisme dan Kapitalisme ialah bahaya konkret mengancam eksistensi Islam waktu ini. Imperialisme ada Imperialisme memanasifasikan dirinya dalam banyak sekali bentuk lain, contohnya pada bidang ekonomi pada bentuk perusahaan multinasional, pada bidang imperialisme budaya diwujudkan suatu bentuk westernisasi yang artinya upaya buat membunuh semangat kreativitas nasional serta merampas akar sejarahnya, sedangkan imperialisme militer berbentuk pangkalan militer Orang asing pada seluruh global Arab dan negara-negara timur lainnya. Zionisme ditampilkan menjadi ancaman Amerika Latin terhadap global Muslim. Tujuannya bukan

hanya pembebasan negara Palestina, akan tetapi juga menyebar ke negara-negara sekitarnya. Zionisme pula berbagi inspirasi-idenya di kalangan intelektual Arab-Muslim melibatkan mereka dalam pekerjaan sosial atau lainnya. Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang dibangun pada atas pondasi perilaku ekonomi bebas, diikuti sang persaingan bebas, untung, sewa. Selain dampak penindasan, kapitalisme pula mempunyai efek dalam mempromosikan nilai-nilai destruktif serta hedonisme utilitarian (Bashri, 2015).

2) Hubungan Dunia Islam dengan Barat

Semenjak abad ke-16, Barat mengalami babak sejarah baru, yaitu zaman terbaru, saat hadirnya pemikir modern dan menyatakan kemajuan ilmu pengetahuan serta berhasil menumbangkan kekuatan gereja (agama). Karena kesuksesannya ini mencapai peradaban Barat masih menguasai global. di saat yang sama dunia Islam yang pada waktu itu menurun sebab interaksinya dengan moderenitas di Barat mulai melihat pentingnya menghasilkan kemajuan serta mendorong mereka buat mempertimbangkan pulang mempromosikan Islam seperti yang mereka capai sebelumnya sampai kini. (Bashri, 2015)

2. Kebangkitan Peradaban Islam

Ketika Islam mulai merosot, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan tidak hanya terlihat pada ranah politik menggunakan keberhasilan Eropa pada mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan sebagiannya di belahan dunia lain. Tetapi khususnya pada bidang sains serta teknologi, umat Islam Eropa mempunyai kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi mendukung hal tersebut sebab keberhasilan politiknya, kemajuan Eropa ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain pemerintahan Islam di Spanyol. Islam Eropa banyak menuntut ilmu berasal Spanyol. di masa klasik waktu Islam mencapai zaman keemasannya, Spanyol adalah sentra krusial peradaban Islam, bersaing dengan Baghdad di timur waktu itu, banyak orang Kristen Eropa belajar di universitas-universitas Islam di sana, Islam menjadi pengajar bagi orang-orang Eropa, maka lahirlah Islam. Spanyol telah menarik perhatian para sejarawan (Nugroho & Riani Muarafah Jannati, 2021)

a. Islam di Spanyol terhadap Renaisans Eropa

Muslim menduduki Spanyol di masa pemerintahan Khalifah Al-Walid (705-715), salah satu khalifah Bani Umayyah pada Damaskus. Sejak menginjakkan kaki di tanah Spanyol buat pertama kalinya sampai jatuhnya kekaisaran Baru-baru ini, Islam sudah memainkan peran yang sangat penting di sana berlangsung lebih dari tujuh 1/2 abad. (Nugroho & Riani Muarafah Jannati, 2021) Lebih dari tujuh abad pemerintahan Islam di Spanyol, umat Islam mencapai kejayaannya, banyak prestasi yg mereka terima justru efektif membawa Eropa serta kemudian global untuk kemajuan yang lebih kompleks. Kemajuan Eroufa tersebut antara lain:

b. Kemajuan Intelektual

Spanyol adalah negara fertile yang membawa kesuburan pendapatan finansial yang tinggi, serta di gilirannya, banyak membuat pemikir. Pada Spanyol melahirkan kebangkitan dan beberapa Prestasinya, antara lain pada bidang ilmu pengetahuan, sastra serta pembangunan. Selain itu, Spanyol jua melahirkan para filsuf serta ilmuwan akbar kedokteran, hukum, musik dan seni. Diantara kemajuan Intelektual (Nugroho & Riani Muarafah Jannati, 2021) yaitu;

1) Filsafah

Islam Spanyol sudah melestarikan catatan budaya dengan baik cemerlang pada konteks sejarah Islam. Beliau bertindak sebagai jembatan persimpangan jalan yang dilalui sains Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Ketertarikan di filsafat dan sains mulai dikembangkan pada abad ke-9 Masehi. Di masa pemerintahan penguasa yg ke-lima Bani Umayyah. Karya-karya ilmiah serta filosofis yg diprakarsai sang Al-Hakam (961-976M). diimpor dalam jumlah besar dari Timur, seperti di cordova perpustakaan serta universitas nya menyaingi perpustakaan serta universitas di Bagdad menjadi sentra ilmu pengetahuan terpenting pada dunia Islam. (Nugroho & Riani Muarafah Jannati, 2021)(Napitupulu, 2019).

Tokoh krusial pertama pada sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah abu Bakar Muhammad ibn al-Sayigh lebih dikenal menjadi Ibn Bajjah dan tokoh utama lainnya artinya Abu Bakar ibn Thufail. Ibnuthufail melahirkan seseorang murid Bernama Ibnu Rusyd, beliau sangat tinggi serta berkat kemampuannya menerjemahkan dan sebagai surat keterangan Eropa dalam menyederhanakan filosofi Plato sebagai akibatnya praktis dipahami dalam fenomena. Ibnu Rusyd dikenal pada Eropa sebagai Averroes. (Junaidi, 2020)

2) Sains

Keilmuan di bidang Kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia, dan lainnya pula berkembang menggunakan baik. Abbas bin Farnas populer di kimia dan astronomi. Ibrahim ibn Yahya al-Naqqash dikenal menggunakan ilmu astronomi. Ahmad bin Ibas asal cordova yg populer menggunakan nama Ibnu Sina menjadi ahli pengobatan pada Eropa populer menggunakan sebutan Avicena. Dalam bidang sejarah dan geografi wilayah Islam Barat sudah melahirkan banyak pemikir terkenal. Ibnu Jubair dari Valencia(1145-1228M) menulis perihal negara-negara Muslim pada Mediterania dan Silicia dan Ibnu Batuthan berasal Tangier (1304-1377M) mencapai Samudra Pasai serta Cina. Ibn al Khatib (1317-1374) menyusun sejarah Granada, sedangkan Ibnu Khaldun berasal Tunisia ialah pencipta filsafat sejarah. Ini beberapa nama terbesar dalam sains. (Anini et al., 2021)

3) Musik dan Kesenian

Spanyol Islam mencapai kesuksesan di bidang musik dan seni suara berkat Keunggulan tokohnya al-Hasan bin Nafi yang menerima julukan menggunakan sebutan Zaryab. Setiap ada program pertemuan serta pesta, Zaryab selalu mempertunjukkan keahliannya, beliau jua terkenal menjadi transformer Lagu. Ilmu yang dimilikinya ia wariskan kepada anak laki-laki dan perempuannya, serta jua pada para budak, sebagai akibatnya dia menerima ketenaran. (Nasbi, 2016)

4) Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab sebagai bahasa administrasi Islam pada Spanyol. Itu dapat diterima oleh umat Islam serta orang luar Islam. Bahkan orang Spanyol asli menempatkan bahasa mak mereka pada urutan ke 2. Banyak juga yang pakar dan menguasai bahasa arab baik dari keterampilan berbicara maupun keterampilan tata bahasa. (Sou'yb, 1975) Mereka termasuk antara lain: Ibnu Sayyidih, Ibnu Malik pengarang Alfiyah, Ibnu Khuruf, Ibnu Al-Hajj, Abu Alial-Isybili, Abu al-Hasan bin Ufur dan Abu Hayyan al-Garnathi. Panjang Seiring perkembangan bahasa, muncul



karya-karya sastra, mirip: Al-Iq'd al-Farid karya Ibnu Abd Rabbih. (Sofyan, 2019).

3. Peranan Salahuddin al-Ayyubi

Pada peperangan yang terjadi pada Hatim, Salahuddin tampil menjadi seorang pimpinan perang yang andal dan berani. Yahya Harun menganalogikan keberanian Salahuddin di medan perang menggunakan kata “singa yang hendak menerkam mangsanya” Dibawa pimpinan Salahuddin al-Ayyubi, Pertempuran yang terjadi di Hatim, mendesak tentara Salib untuk mundur dan akhirnya mereka bercerai berai menggunakan menanggung kekalahan yang tak terduga. Sepuluh ribu di antara pasukan Salib mati global. Para kepala dan jenderal-jendralnya kebanyakan ditawan sang Salahuddin termasuk pada dalamnya Guy de Lusignan, raja Baitul Maqdis. Negeri Akka Nabbelis, Yaffa, Beirut dan beberapa kota lainnya serta semua benteng pertahanan yang krusial, telah terbuka pintunya bagi pasukan Islam dengan tanpa terdapat perlawanan. Selesai Salahuddin menguasai Baitul Maqdis, barulah ia tampakkan kehormatan dan sifat kasih sayangnya menggunakan membebaskan para tawanan itu setelah bersumpah tidak akan mengadakan perlawanan lagi serta seluruh kekuasaan kaum Salib akan diserahkan kepada Salahuddin (Tambak, 2015).

Berasal penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Salahuddin telah mengembalikan gambaran Islam yang telah terpuruk melalui keberhasilan-keberhasilannya memukul mundur pasukan Salib. Kesuksesannya pada peperangan demi peperangan melawan Pasukan Salib artinya barometer bagi pemimpin-pemimpin tentara Islam setelah periode Salahuddin pada mengusir pasukan Salib berasal global Islam.

4. Dampak Perang Salib

Semenjak terjadinya Perang Salib yg pertama, sampai lenyapnya kaum Salib dan kekuasaannya pada Timur ialah suatu insiden yang maha penting yang dicatat sang sejarah. Kisah peristiwa tadi akan ditransfer terus sang generasi demi generasi. Perang Salib tidak hanya meninggalkan yang akan terjadi-hasil yg negatif, misalnya kemusnahan serta kehancuran fisik khususnya pada Negara-negara Islam, tetapi juga meninggalkan hasil-yang akan terjadi yg positif terutama terhadap bangsa Eropa. Sekalipun bangsa Eropa gagal melaksanakan impian utamanya, yaitu pembebasan Palestina berasal kekuasaan umat Islam (Nofrianti, 2022).

Selama sekitar 3 Abad berlangsungnya Perang Salib, dampak-dampak positif yg diperoleh bangsa Eropa, diantaranya:

- a. Bertambahnya wilayah kerajaan Byzantium, sebagai akibatnya sanggup mengerem dan menghalang-halangi penyerangan Bani Saljuk ke Eropa. Kerajaan Byzantium goyah, maka akbar peluang Bani Saljuk manaklukan sebagian Eropa.
- b. Pasukan Salib dapat berkenalan menggunakan kebudayaan Islam yg telah sangat maju, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, sebagai akibatnya orang Barat berdatangan ke Timur buat belajar dan menggali ilmu buat kemudian mereka sebar luaskan di Eropa.
- c. Manusia mulai kritis terhadap isu-gosip pembukaan negeri baru yang dibawa oleh kaum Salib ke Eropa. Menjadi bukti keinsafan mereka itu artinya bepergian Marcopolo dalam mencari benua Amerika pada abad ke-13 menjadi langkah awal bagi perjalanan Colombus ke Amerika di tahun 1492.
- d. Kontak perdagangan antara Timur serta Barat semakin pesat. Mesir dan Syiria sangat besar artinya bagi lintas perdagangan Barat. Kekayaan kerajaan dan masyarakat kian melimpah ruah. Keadaan seperti ini kian tahun bertambah pesat, sebagai akibatnya

membuka jalan perdagangan hingga ke Tanjung harapan dan usang kelamaan perdagangan dan kemajuan Timur berpindah ke Barat.

Dari uraian tersebut pada atas, tampaklah bahwa Perang Salib memberikan dampak yang lebih menguntungkan bagi global Eropa atau global Barat. Peperangan ini memberi dampak terhadap kemajuan peradaban Eropa. Sebaliknya bagi umat Islam, sekalipun berhasil menghancurkan dan mengusir tentara Salib asal Timur, sebenarnya tidak mendapat manfaat pada perkembangan budaya dan peradaban, melainkan mendatangkan kehancuran. Sebab Perang Salib berlangsung pada daerah-daerah kekuasaan Islam.

5. Masa Kepemimpinan Salahudin Al-Ayyubi

Allah SWT dalam firman-Nya, “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (An-Nahl: 90). Seperti sudah diketahui, bahwa perintah Allah ini secara konkret menghendaki keharusan berbuat adil.

Allah SWT juga berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” [An-Nisa’: 135]. Adil ialah termasuk pada antara sifat-sifat kepemimpinan paling menonjol asal Shalahuddin Al-Ayyubi. Dia percaya bahwa sifat adil artinya keliru satu dari undang-undang Allah pada alam semesta. Keyakinannya bahwa adil ialah buah berasal keimanan. Ia mengkaji seluruh itu asal gurunya yang sudah memperbaiki rambu-rambu keadilan yang dia ikuti jejaknya, yaitu Sultan Nuruddin Mahmud Zanki rahimahullah.

Shalahuddin membuka pintu lebar-lebar bagi 2 pihak yang bersengketa, hingga setiap orang; kecil maupun besar, belia juga tua, orang tua renta, laki-laki maupun wanita, seluruh punya kesempatan yang sama buat bertatap muka dengannya. Ia melakukan hal itu, baik dalam perjalanan juga sewaktu sedang bermukim di suatu tempat. Setiap saat ia selalu mendengar semua kisah yang disampaikan kepadanya, buat menyibak berbagai tindakan kezhaliman yg ada di kembali kisah-kisah itu. Setiap hari dia mengumpulkan isu dan membuka pintu-pintu keadilan. Beliau tidak pernah menolak orang yang datang kepadanya buat berbincang serta berpekar. Kemudian setelah itu, umumnya beliau duduk beserta juru tulisnya selama satu jam di waktu malam juga siang, serta menyampaikan pertanda di setiap masalah sesuai apa yg dimantapkan oleh Allah pada hatinya. Selamanya beliau tidak pernah menolak orang yang punya maksud serta keperluan, padahal bersamaan dengan itu dia senantiasa berdzikir dan rutin membaca Al-Qur’an (Hamdani, 2016).

Shalahuddin adalah tipe pemimpin yang mencintai masyarakat, menolong kepercayaan -Nya, rajin membaca Al-Qur’an yg mulia, mengetahui maknanya dan mengamalkan ajarannya; serta dia tidak pernah melewatkan amal-amal ini selamanya; semoga Allah selalu merahmatinya. Setiap yg datang meminta pertolongan kepadanya, ia selalu berhenti dan mendengarkan kasusnya, menyibak kezhaliman dan mempelajari kisahnya (Yasmi, 2017).

6. Tegakkan Keadilan Meski di Kerabat Tercinta

Pernah suatu saat seseorang warga Damaskus, bernama Ibnu Zuhair datang meminta



pertolongan kepadanya menghadapi keponakan Shalahuddin yg bernama Taqiyuddin. Maka, Sultan pun mengirim surat pada Taqiyuddin buat hadir ke dewan pengadilan. Tidaklah ia membebaskan keponakannya itu, kecuali Jika yang bersangkutan mampu mendatangkan dua orang saksi yang (meringankan baginya), sedangkan saksi itu dikenal serta diterima kesaksiannya. Beliau lalu menguasai perkara keponakannya itu pada Qadhi Abul Qasim Aminuddin -hakim Hamah – untuk menghadapi gugatan. 2 saksi pun telah hadir serta keduanya memberikan kesaksian selesainya tuntutan dibacakan, terdapat anugerah kuasa yg sah, serta penyangkalan pihak lawan.

Qadhi Ibnu Syidad mengungkapkan: “Tatkala anugerah kuasa sudah dinyatakan sah, aku menyuruh Abul Qasim buat memperlakukan sama antara 2 pihak yg bersengketa (Ibnu Zuhair dan keponakan Shalahuddin). Maka ia pun menyamakan keduanya, padahal Taqiyuddin artinya salah satu pada antara para pembesar Sultan. Kemudian digelarlah perkara pada antara keduanya. Sumpah pun dibebankan kepada Taqiyuddin serta sidang berakhir dengan terbitnya keputusan. Sampai tiba ketika malam, Shalahuddin tidak datang ke pengadilan itu buat mencampuri keputusan. Padahal Taqiyuddin ialah orang yg paling disukainya, paling agung kedudukannya pada sisinya; namun semua itu tidak menghalanginya buat bersikap amanah dalam menegakkan keadilan hukum.”

7. Bersedia Didudukkan menjadi Terdakwa dalam Pengadilan

Di antara bukti keadilannya pula, dia tidak merasa segan berdiri berdampingan dengan lawan perkara di hadapan pengadilan, tanpa merasa segan atau keberatan. Pada pandangannya, hanya kebenaranlah yang paling pantas buat diikuti. Pernah ada suatu insiden, dimana beliau dituduh seorang pedagang bernama Umar Al-Khallathi sudah berbuat curang. Ceritanya bermula saat Shalahuddin mengambil salah seseorang budak darinya, yang bernama Sanqar, serta dia dituding ingin menguasai kekayaan milik budak tadi, tanpa melalui jalan yang sah. Saat pedagang tadi mengajukan perkaranya pada Qadhi Ibnu Syidad, Shalahuddin pun menawarkan kesantunan yg luar biasa. Dia rela didudukkan sebagai terdakwa dalam perkara tersebut. Sehabis saksi-saksi dan bukti-bukti dari kedua belah pihak dihadirkan, sidang pun digelar. Maka jelaslah pada hadapan hakim kebohongan si penuduh serta tidak sah dakwaannya kepada Shalahuddin. Tetapi demikian Shalahuddin tak mau membiarkan orang yang mendakwanya itu pulang pada keadaan kecewa, maka beliau memerintahkan buat memberi orang itu harta serta sejumlah uang, demi membagikan kemurahannya pada posisi sebenarnya dia bisa saja mengambil tindakan pembalasan.

8. Penghapusan Pajak untuk Keadilan

Di antara bukti lain atas keadilannya, bahwa ia selalu begadang buat mengurus aneka macam kepentingan rakyatnya, menghapus banyak sekali pungutan dan pajak buat meringankan beban warga, serta menghilangkan kezhaliman dari pundak mereka.

Ibnu Jubair menjelaskan, di antara kebijakan Shalahuddin dan jejak peninggalan yg mengharumkan namanya di mata kepercayaan juga dunia, bahwa dia telah menghapuskan berbagai pungutan serta pajak yang sudah dibebankan kepada warga atas setiap transaksi jual beli yang mereka lakukan, besar juga mungil, hingga-sampai meminum air sungai Nil pun dimintai pungutan; maka Shalahuddin sudah menghapuskan seluruh itu (Budiman, 2004).

Dulu pernah ada pungutan sebesar tujuh dinar setengah yang dibebankan kepada jamaah Haji yang melakukan perjalanan serta membantu orang-orang disana. Orang-Orang

Dinasti Ubaidiyah telah bersikap keterlaluhan dalam menarik pungutan ini. Bagi orang yang tidak bisa membayar, akan dikenakan eksekusi sangat berat. Akan tetapi Shalahuddin memutuskan buat menghapuskan pungutan ini dan menjadi gantinya ia memberikan subsidi pada rakyat Hijaz pada bentuk sejumlah uang yang nilainya sama dengan pungutan yang dikumpulkan berasal jamaah Haji yang dibayarkan setiap tahunnya. Menggunakan cara itu, ia telah membebaskan para jamaah Haji asal beratnya beban membayar pajak, lebih-lebih mayoritas mereka asal dari kalangan miskin serta orang yang tidak mampu membayar apa yang dibebankan kepada mereka. Maka, Allah pun melindungi orang-orang beriman melalui tangan Sultan yang adil, asal musibah yang besar dan mala mengerikan.

Adil ialah adalah sifat yang paling mulia yang disandang oleh seseorang penguasa dan paling lurus buat negaranya, sebab akan mendorong pada ketaatan dan mengajak pada persatuan. Menggunakan sifat adil banyak sekali perbuatan akan menjadi baik, harta kekayaan akan tumbuh berkembang, semangat warga akan bangkit, dan kebaikan pun akan lengkap. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla sudah menganjurkan semua makhluk buat menyandangnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian ini menyimpulkan bahwa kebangkitan dan kemunduran umat Islam era kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki faktor internal dan eksternal. Selain faktor kepercayaan yang sebagai pemicu terjadinya Perang Salib, faktor yang tak kalah pentingnya ialah ambisi politik serta ekonomi asal pembesar-pembesar Kristiani serta tentara-tentara Salib. Perang Salib berlangsung hampir 2 abad, kalah serta menang silih berganti antara pasukan Salib menggunakan tentara Islam. Salahuddin al-Ayyubi artinya pimpinan tentara Islam yang sangat populer pada Perang Salib. Beliau ditakuti sekaligus dikagumi oleh tentara Kristiani. Kesuksesannya dalam memukul mundur Pasukan Salib menjadi barometer bagi pemimpin-pemimpin tentara Islam lalu dalam mengusir pasukan Salib dari Timur. Perang Salib mengakibatkan kerugian bagi kedua belah pihak dan spesifik bagi global Islam, Perang Salib telah meninggalkan akibat yang negatif bagi global Islam karena menyebabkan terjadinya kemusnahan serta kehancuran fisik. Tetapi kebalikannya bagi global Eropa, Perang Salib banyak memberikan sumbangsih bagi perkembangan peradaban serta budaya Eropa.

Yerusalem bagi banyak ahli sejarah dipandang menjadi faktor yang relatif lebih banyak didominasi dalam peng gagasan perang salib, tetapi kelihatannya cukup sepele dan sederhana jika upaya pengamanan peziarah yg dikedepankan dalam menggagas perang salib tadi terutama Bila dibandingkan dengan pengorbanan daya serta dana yang diharapkan untuk ekspedisi militer di saat itu. Kami lebih melihat bahwa informasi Yerusalem dijadikan pemicu semangat para tentara salib ad interim faktor penentu pada hal ini artinya murni politik yakni upaya pembentengan diri asal ancaman yg sudah semakin mendekati jantung kekuasaan Eropa disatu sisi dan disisi lain ialah interes internal politik gereja (Katolik) untuk menyatukan negara-negara Kristen Katolik yang saat itu tengah berperang. Sehingga perang salib dipergunakan menjadi alat buat menyatukan gereja Kristen Barat (Roma) serta timur (Konstantinopel).

Penelitian ini mengemukakan sebuah kisah panglima sekaligus pemimpin yang telah lama, yang terjadi kemelut antara Islam serta Kristen yang disebut Perang Salib. Di sini sosok Salahuddin Al-Ayyubi yang paling berpengaruh dalam mengubah peradaban Islam pada masa



itu. Serta sosok pemimpin yg paling ditakuti serta disegani sang musuhnya sebab kecerdasannya pada mengatur siasat perang. Bahkan toleransinya pada umat non-Islam sangat terlihat saat menguasai Yerussalem. Berbagai pengalaman perang dari dia berumur remaja hingga sebagai khalifah. Ada Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Salahuddin Al-Ayyubi yang meliputi: a) Shidiq, benar dan jujur. Bukan hanya perkataannya yang sah, akan tetapi pula perbuatannya pula sah. Itu terdapat pada kasusnya dengan seorang saudagar yang bernama Umar al-Khalati; b) jujur, seorang yg bisa dipercaya. Salahuddin tak mau mengecewakan khalifah Al-Adhid di saat menjabat menjadi menteri; c) Tabligh, yang berarti menyampaikan. Salahuddin menyampaikan apa yang di suruh oleh Nuruddin Zanki; d) Fathanah, seorang yang cerdas, yang pada Sosok Salahuddin Al-Ayyubi tercermin dalam mengatur siasat perangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anini, U. N., Kurniawan, M. I. R., & Muttaqin, A. (2021). Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina dan Mahmud Yunus. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(2), 301–325. <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.456>
- Bashri, Y. (2015). Nalar Hassan Hanafi; Upaya Mensejajarkan Barat Dan Dunia Islam. *Mozaic : Islam Nusantara*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v1i1.73>
- Budiman, M. (2004). Perang Salib Iii (the Crusade). *Academia.Edu*, 1–19. https://www.academia.edu/download/33080041/PERANG_SALIB_III_.pdf
- Hakim, L., & Syaputra, A. D. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 629. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1310>
- Hamdani, M. K. (2016). *Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin al-Ayyubi*. 1–94. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1526/1/Hamdani, Abstrak, BAB I-V, DP.pdf>
- Hamsah, M., Nurhamidah, N., & Rasimin, R. (2021). Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 378–390. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.198
- Harmakaputra, H. A. (2014). Muslim-Christian Debates In Theearly ‘Abbasid Period: The Cases of Timothy I and Theodore Abu Qurra. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 38(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.102>
- Junaidi, M. (2020). Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan dalam Roman Hayy bin Yaqzan). *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 52–65. <http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>
- Meriyati, M. (2018). Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Islamic*



Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah, 4(1), 45–56.
<https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.54>

Mutakin, A. (2017). Teori Maqashid Al Syari'ah dan Hubungannya dengan Metode Istinbath Hukum. *Kanun, Jurnal Ilmu Hukum*, 19(3), 547–570.
<https://jurnal.usk.ac.id/kanun/article/view/7968>

Napitupulu, D. S. (2019). Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.886>

Nasbi, I. (2016). Kemunduran Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Dalam Dunia Islam. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 4, 1–11.

Nofrianti, M. (2022). Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 27(1), 1–19. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v27i1.43>

Nugroho, I. Y., & Riani Muarafah Jannati. (2021). Islam di Spanyol : Jembatan Peradaban Islam ke Benua Eropa dan Pengaruhnya Terhadap Renaissance. *HUMANISTIKA: Jurnal KeIslaman*, 7(2), 190–219. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.522>

Rohani. (2019). Diktat Media Pembelajaran. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 1–95. [http://repository.uinsu.ac.id/8503/1/Diktat Media Pembelajaran RH 2019.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8503/1/Diktat%20Media%20Pembelajaran%20RH%202019.pdf)

Salim, A., Sekolah, D., Agama, T., Stai, I., Abdul, S. H., & Hasan, H. (2019). *Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. 5(2), 105–109.

Sholikhudin, A. (2017). Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 135–148.

Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>.

Sou'yb, Y. (1975). Sejarah Daulah Abbasiyah. In *Jurnal Adabiya* (Issue 1). <https://doi.org/10.22373/adabiya.v2i1i1.6454>

Tambak, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 182–199. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1458](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458)

Ushuluddin, I., Shihab, Q., Ad-dzahabi, M. H., & Tafsir, I. (2018). *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran dan Efek Negatifnya Pada Aqidah Umat*. 17(2).



<https://doi.org/10.18592/ilmu>

Yasmi, W. (2017). kisah khalifah shalahuddin ala yubi dan perspektif pendidikan Islam. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298><http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005><http://www.biom-edcentral.com/1471-2458/12/58><http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>

